

ASPEK HEALING ENVIRONMENT MELALUI INDRA MANUSIA PADA DESAIN RUMAH SAKIT JIWA DI KULON PROGO

Raden Rara Khaniya Haya Faiza, Ahmad Farkhan, Agung Kumoro Wahyuwibowo
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
Khaniyahayaf@gmail.com

Abstrak

Masalah kesehatan Jiwa di Indonesia kian meningkat setelah adanya pandemic Covid-19, pada saat ini prevalensi orang yang memiliki masalah kejiwaan baik ODMK ataupun ODGJ sekitar 20% dari populasi di Indonesia. Namun, fasilitas kesehatan jiwa di Indonesia khususnya pada fasilitas kesehatan yang menyediakan tempat tidur rawat inap kesehatan jiwa masih kurang dan belum merata ke seluruh Indonesia. Selain itu karena lingkungan memiliki peran penting dalam kesembuhan maka, dibutuhkan lingkungan kesehatan jiwa yang mampu mendukung kesembuhan psikologis baik untuk pasien maupun pengguna lainnya. Artikel ini membahas usulan desain fasilitas kesehatan jiwa yang menyediakan rawat inap kesehatan jiwa dan memiliki lingkungan yang mendukung bagi kesehatan penggunaannya secara psikologis. Metode desain yang dipakai adalah deskriptif-kualitatif yang diawali dengan identifikasi isu kemudian pengumpulan data terkait isu yang diangkat, selanjutnya adalah analisis data, dan perumusan konsep. Hasil terakhir berupa penerapan konsep healing environment melalui indra manusia pada Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo.

Kata kunci: masalah kesehatan jiwa, rumah sakit jiwa, healing environment, indra manusia.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan secara keseluruhan menurut WHO adalah saat seseorang berada dalam keadaan sejahtera secara fisik, mental dan sosial yang lengkap, bukan hanya saat tidak adanya penyakit atau kelemahan saja. Maka dari itu kesehatan mental atau kesehatan jiwa merupakan aspek yang sama pentingnya seperti kesehatan fisik bagi seseorang. Kesehatan jiwa dapat diartikan saat seseorang dapat berkembang secara fisik, spiritual, mental, dan sosial sehingga dapat menyadari kemampuan sendiri, mengatasi tekanan sehingga dapat bekerja secara produktif dan memberikan peranan sosial.

Masalah kesehatan jiwa dibagi menjadi dua kategori yaitu ODMK dan ODGJ. Saat ini prevalensi orang yang memiliki masalah kejiwaan di Indonesia sekitar 1 dari 5 penduduk, atau 20% dari populasi di Indonesia memiliki potensi mengalami masalah kejiwaan. Jumlah penderita masalah kejiwaan di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya, terlebih setelah masa pandemi Covid-19 yang tidak hanya menyerang fisik saja namun juga mental seseorang karena dapat memberikan rasa takut, cemas, dan tekanan mental akibat dari virus itu sendiri dan juga perekonomian yang ikut menurun. PDSKJI mencatat bahwa pada tahun 2020 terdapat 70,7% penderita, pada tahun 2021 menjadi 80,4% dan meningkat lagi pada tahun 2022 sebanyak 1,8% menjadi 82,2% penderita masalah kejiwaan, dari data tersebut tidak menutup kemungkinan akan lebih tinggi lagi pada tahun-tahun berikutnya.

Fasilitas kesehatan jiwa di Indonesia tersedia di tingkat primer (puskesmas), sekunder (rumah sakit umum) dan tersier (rumah sakit jiwa). Pada fasilitas tingkat primer pada tahun 2019 menurut Rifaskes (2019) di Indonesia sudah 92,4% puskesmas yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan jiwa, pada tingkat primer ini yang disediakan hanya perawatan jalan saja sehingga tidak ada tempat

tidur rawat inap untuk pasien masalah kejiwaan. Pada fasilitas kesehatan sekunder atau RSUD hanya 24,98% rumah sakit baik dari rumah sakit kelas A, B dan C yang memiliki fasilitas rawat inap kesehatan jiwa. Untuk pelayanan kesehatan jiwa tingkat tersier atau rumah sakit jiwa, pada satu provinsi setidaknya terdapat satu rumah sakit jiwa, namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa provinsi yang masih belum memiliki fasilitas kesehatan jiwa tersebut.

TABEL 1

TABEL PROPORSI KEBERADAAN PELAYANAN RAWAT INAP KESEHATAN JIWA DAN JUMLAH TEMPAT TIDUR PASIEN GANGGUAN JIWA

Karakteristik	N	Ada pelayanan rawat inap keswa		Ada dr umum dilatih keswa	
		n	%	n	%
Jenis RS Rujukan					
Rujukan Nasional	14	9	64,3	3	21,4
Rujukan Provinsi	20	2	10,0	3	15,0
Rujukan Regional	110	25	22,7	18	16,4
Kepemilikan					
Kementerian Kesehatan	11	8	72,7	3	27,3
Pemerintah Provinsi	44	11	25,0	4	9,1
Pemerintah Kab/Kota	89	17	19,1	17	19,1
Kelas RS					
Kelas A/I	16	11	68,8	3	18,8
Kelas B/II	81	20	24,7	19	23,5
Kelas C/III	46	5	10,9	2	4,3
Kelas D Pratama	1	0	0,0	0	0,0
TOTAL	144	36	24,98	24	16,69

Sumber: Laporan Hasil Riset Fasilitas Kesehatan (Rifaskes), 2019

Dengan prevalensi masalah kesehatan yang setiap tahun semakin tinggi dan fasilitas kesehatan jiwa yang masih kurang memadai khususnya pada tingkat tersier (rumah sakit jiwa) serta jumlah sebaran psikiater di Indonesia yang masih jauh dari standar, maka perlu adanya penambahan fasilitas kesehatan jiwa khususnya rumah sakit jiwa di Indonesia.

Selain faktor medis seperti fasilitas kesehatan jiwa, obat-obatan dan terapi, faktor lingkungan memegang peran penting pada penyembuhan, seperti teori dari H.L. Bloom bahwa yang mempengaruhi derajat kesehatan seseorang ada empat yaitu gaya hidup, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan genetik. Lingkungan yang dimaksud dapat sosial, ekonomi, budaya maupun lingkungan tempat tinggal.

Lingkungan alami atau alam, memiliki efek restoratif yaitu efek yang dapat menyembuhkan bagi psikologis dengan cara menurunkan kadar *stress*, karena adanya efek tersebut maka perlu adanya *setting* lingkungan buatan yang memasukkan alam kedalamnya, hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan konsep *healing environment*. *Healing environment* merupakan suatu konsep desain lingkungan terapi yang memadukan antara unsur alam, indra dan psikologis, konsep *healing environment* ini dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi penggunaannya. Menurut Knetch (2010) *healing environment* adalah *setting* fisik dan budaya yang memperhatikan fisik, intelektual, sosial, dan kesejahteraan spiritual baik untuk pasien, keluarga dan *staff* serta mengatasi *stress* terhadap penyakit dan rawat inap. Karena pendekatan *healing environment* dapat memberikan dampak positif terhadap psikologis serta dapat mendukung fungsi fasilitas kesehatan jiwa dalam penanganan masalah kejiwaan, maka pendekatan ini dinilai tepat untuk diterapkan ke dalam rumah sakit jiwa.

Murphy (2008) dalam Lidayana (2013) menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam mendesain dengan *healing environment*, yaitu alam, psikologis dan panca indra atau indra manusia. Panca indra terdiri dari indra penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan perasa, indra manusia sendiri berperan penting karena unsur alam dapat ditangkap melalui indra manusia yang kemudian diterima oleh saraf-saraf reseptor dan selanjutnya mempengaruhi psikologis manusia. Karena itulah, *healing environment* bisa menjadi alternatif pada desain rumah sakit jiwa dengan

menerapkan aspek-aspek yang dapat menstimulasi indra manusia dan selanjutnya mempengaruhi psikologis manusia agar menjadi lebih nyaman dan pada akhirnya kadar *stress* akan berkurang, seperti aplikasi *healing environment* pada desain Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo.

2. METODE

Proses perancangan ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dengan tahapan identifikasi isu, pengumpulan data, analisis data atau konsep, dan penerapannya pada desain dalam rumah sakit jiwa.

1. Identifikasi isu

Dalam penelitian ini, isu yang diidentifikasi berkaitan dengan banyaknya masalah kesehatan jiwa di Indonesia yang semakin meningkat tiap tahunnya namun, fasilitas kesehatan jiwa khususnya pelayanan rawat inap kesehatan jiwa seperti pada rumah sakit jiwa di Indonesia masih belum mencukupi. Dari isu tersebut maka perlu adanya rumah sakit jiwa dengan konsep *healing environment* sehingga penderita masalah kejiwaan mendapat dukungan secara medis dan psikologis.

2. Pengumpulan data

Pada tahapan ini terbagi menjadi dua yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer didapatkan dengan survey atau observasi secara langsung. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melakukan tinjauan literatur. Tinjauan literatur didapatkan dari studi literatur dan studi preseden yang pada kasus ini adalah teori mengenai rumah sakit jiwa dan teori *healing environment* dari berbagai referensi berupa buku, jurnal dan artikel.

3. Analisis data dan hasil

Analisis data berdasarkan data-data yang sudah didapatkan berfokus pada aspek *healing environment* pada indra penglihatan, pendengaran, peraba, dan penciuman. Hasil dari analisis data ini berupa konsep *healing environment* melalui indra manusia untuk rumah sakit jiwa.

4. Penerapan konsep

Hasil akhir adalah penerapan konsep *healing environment* pada desain Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

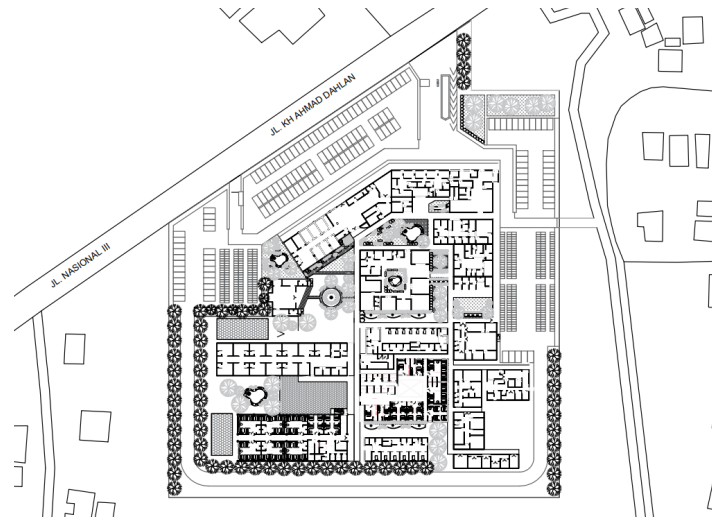
Healing environment merupakan suatu konsep desain lingkungan terapi yang memadukan antara unsur alam, indra dan psikologis, konsep *healing environment* ini dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi para penderita. Menurut Knetch (2010) dalam Lidayana (2013) *healing environment* adalah *setting* fisik dan budaya yang memperhatikan fisik, intelektual, sosial, dan kesejahteraan spiritual baik untuk pasien, keluarga dan *staff* serta mengatasi *stress* terhadap penyakit dan rawat inap. Murphy (2008) dalam Lidayana (2013) menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam mendesain dengan *healing environment*, yaitu alam, psikologis dan panca indra.

Pendekatan yang pertama yaitu melalui alam, alam merupakan salah satu unsur dalam *healing environment*, hal ini karena unsur yang ada pada alam dapat memberikan ketenangan dan memperkuat batin individu. Unsur alam ini dapat diimplementasikan pada taman dan landscape di dalam rumah sakit berupa vegetasi, air dan hewan-hewan.

Selanjutnya adalah pendekatan melalui psikologis, penerapan pendekatan psikologis ini dengan memberikan dorongan-dorongan positif kepada pasien, Departement of Health dalam Lidayana (2013) menyatakan terdapat enam dimensi perawatan pasien yang dapat memberikan dorongan tersebut, seperti rasa kasih sayang dan empati, koordinasi dan integrasi, informasi dan komunikasi, kenyamanan fisik, dukungan emosional dan keterlibatan keluarga/teman-teman. Pada

bangunan dapat diterapkan dengan adanya ruang bersama dan juga setting bangunan yang nyaman bagi pasien.

Yang terakhir yaitu pendekatan indra, indra pada manusia sebagai reseptor terhadap rangsang yang diberikan oleh alam/taman sehingga individu dapat merasakan dan mengurangi stres, maka rangsang *healing environment* terhadap indra manusia perlu dimaksimalkan melalui indra penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman. Berikut adalah aspek dari *healing environment* melalui indra manusia dan contoh penerapannya pada bangunan rumah sakit jiwa di Kulon Progo baik pada *indoor* ataupun *outdoor*.



Gambar 1
Siteplan Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo

1. Aspek *Healing Environment* Melalui Indra Penglihatan

Indra yang pertama yaitu penglihatan, dari Ulrich (2002) dikatakan bahwa hanya dengan melihat lingkungan yang didominasi oleh tanaman hijau, bunga dan air saja, jika dibandingkan dengan hanya melihat ruangan, bangunan dan kota, pasien akan lebih cepat dalam pemulihan atau menghilangkan stress. Aspek yang dapat menstimulasi indra penglihatan sehingga dapat mengurangi stress yang dapat diterapkan pada bangunan yaitu pemandangan (*view*) dari unsur alam seperti tanaman, bunga, hewan, air, dan sebagainya.

Selain unsur alam, yang dapat menstimulasi indra penglihatan sehingga mempengaruhi psikologis seseorang yaitu unsur warna, warna menurut J Linschoten dan Drs. Mansyur yang dikutip Aglenesia (2021) Menyatakan bahwa warna bukanlah suatu gejala yang hanya bisa diamati saja, namun juga mempengaruhi perilaku, berperan penting terhadap penilaian tentang keindahan yang pada akhirnya ikut menentukan suka atau tidaknya terhadap bermacam-macam benda atau dalam kata lain warna dapat mempengaruhi perilaku serta psikologis atau pemikiran seseorang. Allen dan Stimpson (1994) dikutip dalam Prasetya (2007) menyatakan bahwa adanya reaksi tubuh seseorang terhadap warna baik secara psikologis maupun fisiologis seperti perubahan suasana hati seseorang. Maka perlu adanya pemilihan warna yang tepat untuk dapat menimbulkan kenyamanan pada psikologis seseorang.

Cahaya juga merupakan salah satu unsur yang dapat menstimulasi indra penglihatan untuk mempengaruhi psikologis seseorang, pencahayaan yang cukup baik dari pencahayaan alami maupun buatan akan membuat seseorang lebih bersemangat dan dapat meningkatkan produktivitas, cahaya yang lebih hangat dapat membuat seseorang merasa lebih santai, sedangkan cahaya yang redup dapat membuat seseorang lebih muram dan kurang bersemangat.

Aspek-aspek tersebut dapat diterapkan pada bangunan baik pada *indoor* maupun *outdoor*. Penerapan aspek *healing environment* pada desain *outdoor* rumah sakit jiwa adalah dengan pemberian unsur alam sebagai *view* seperti adanya *healing garden* yang terdapat tumbuhan, air

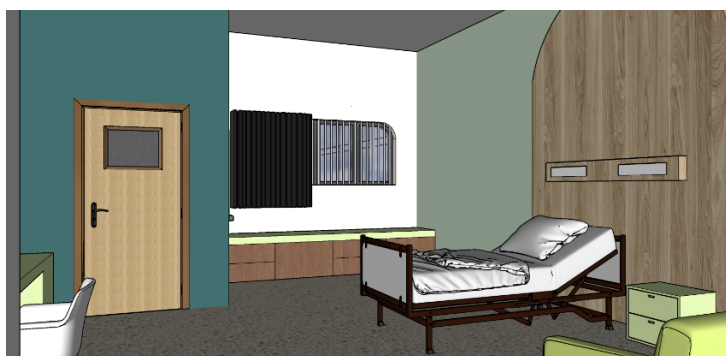
dan hewan yang dapat membantu menenangkan psikologis pengguna. Unsur warna pada *outdoor* bangunan dapat diterapkan pada pemilihan warna eksterior bangunan dan juga taman, eksterior bangunan menggunakan warna yang hangat dan menenangkan seperti coklat, orange, kuning, dan sebagainya. Pada bagian taman menggunakan tanaman yang memiliki warna dingin yaitu hijau, tanaman yang digunakan berupa Ketapang kaca, *Ophiopogon*, cemara lilin, rumput swiss, dan juga berbagai macam warna pada bunga seperti anyelir, lavender, *sweet pea*, lantana, rombusa, melati, dan sebagainya. Hal ini untuk menstimulasi indra penglihatan sehingga tidak menimbulkan rasa bosan, sebagai contoh pada desain Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo.



Gambar 2

Penggunaan warna hangat (orange) pada bangunan rumah sakit jiwa dan tanaman yang berwarna dingin (hijau) pada taman

Penerapan aspek *healing environment* pada desain *indoor* bangunan rumah sakit jiwa dapat dilakukan dengan menggunakan warna netral dan lembut seperti warna pastel pada bagian bangunan seperti dinding dan plafon maupun pada *furniture* di dalamnya. Untuk cahaya pada bangunan sebisa mungkin ruang-ruang seperti ruang rawat inap ataupun ruang perawatan mendapatkan cahaya alami, sehingga dapat diberikan skylight ataupun void jika bangunan terlalu *massive*. Seperti pada contoh desain Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo berikut.



Gambar 3

Penggunaan warna-warna pastel untuk dinding dan *furniture* pada ruang rawat inap VIP Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo

2. Aspek *Healing Environment* Melalui Indra Pendengaran

Suara dapat menenangkan pikiran dan membuat individu menjadi lebih rileks. Menurut Barus dan Siregar (2020) yang menggabungkan berbagai artikel penelitian mengenai terapi musik khususnya musik klasik terhadap halusinasi pada skizofrenia menunjukkan bahwa music mampu mempengaruhi psikologis seseorang seperti menurunkan intensitas halusinasi, membuat

seseorang merasa nyaman dan menjadikan pasien skizofrenia lebih tenang. Hal ini juga menunjukkan bahwa menstimulasi indra pendengaran juga dapat mempengaruhi psikologis seseorang. Selain musik, kehadiran suara gemericik air juga dapat menenangkan psikologis seseorang, hal ini karena manusia senang melihat air dan lebih senang saat mendengarkan dan merasakannya (Salingaros 2015). Kehadiran unsur alam selain air juga dapat diwujudkan melalui indra pendengaran yaitu dengan hadirnya suara-suara hewan seperti burung.

Selain itu suasana yang tenang juga merupakan salah satu aspek yang dapat menstimulasi pendengaran sehingga menurunkan kadar stress. Hal ini karena kebisingan dapat memberikan efek negative terhadap individu bahkan dapat meningkatkan *stress* seperti suara lalu lintas kendaraan dan bising dari kerumunan orang.

Penerapan aspek *healing environment* pada desain *outdoor* rumah sakit jiwa dapat dilakukan dengan adanya pemberian unsur air yang mengalir yang dapat menenangkan psikologis pengguna serta perletakan ruang yang membutuhkan ketenangan seperti ruang rawat inap yang dijauhkan dari sumber kebisingan yang ada yaitu jalan raya, sebagai contoh pada taman Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo sebagai berikut.



Gambar 4

Suara gemericik air dari air mancur kolam Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo

Penerapan aspek *healing environment* pada desain *indoor* rumah sakit jiwa yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan unsur air mengalir pada *interior* seperti dengan *aquarium*, pemberian speaker pada langit-langit ruangan tertentu seperti ruang tunggu, ruang rehabilitasi dan selasar rawat inap sebagai terapi yang berguna untuk menenangkan pasien, seperti penempatan *aquarium* pada ruang tunggu klinik Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo berikut.



Gambar 5

Aquarium pada ruang tunggu klinik Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo

3. Aspek *Healing Environment* Melalui Indra Peraba

Indra peraba berhubungan erat dengan tekstur, tekstur adalah karakter permukaan suatu bentuk, tekstur dapat mempengaruhi perasaan saat disentuh, dapat memberikan skala manusiawi dalam lingkungan dan dapat menegaskan apa yang individu lihat, dengar dan cium, tekstur dapat berpengaruh mengubah penampilan bentuk dan hal ini berkaitan erat dengan pembentukan suasana pada bangunan. Tekstur baik kasar maupun halus dapat memberikan kesan berbeda pada suatu ruang. Tekstur yang beragam dapat meningkatkan sistem saraf sensorik, contoh tekstur yang menstimulasi indra peraba adalah pemilihan material yang beragam seperti rumput, kayu, kerikil, beton, tegel, dan sebagainya. Selain itu juga berkaitan dengan suhu, cahaya matahari, udara, dan getaran.

Penerapan aspek *healing environment* pada desain *outdoor* rumah sakit jiwa dapat dilakukan dengan penggunaan berbagai macam tekstur dari kasar hingga halus dan berbagai macam corak pada taman dan *façade* bangunan. Seperti penggunaan batu, kayu, air, rumput, dan paving. Selain itu juga dapat dengan penggunaan tanaman peneduh yang dapat menghalangi sinar matahari langsung sehingga suhu sekitarnya lebih sejuk. Seperti pada bangunan bangsal rawat inap Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo berikut.

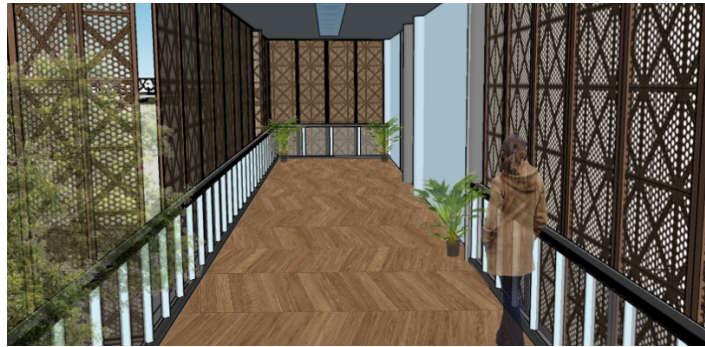


Gambar 6
Material yang digunakan pada *outdoor* Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo



Gambar 7
Taman rumah sakit menggunakan material batu, kayu, air, rumput, paving, dan tanaman peneduh

Penerapan aspek *healing environment* pada desain *indoor* rumah sakit jiwa yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan material yang beragam seperti dinding, batu, kayu, pemberian skylight pada atap, dan dinding roster. Seperti pada selasar Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo yang menggunakan material, kaca, kayu, *perforated metal* dan sebagainya.



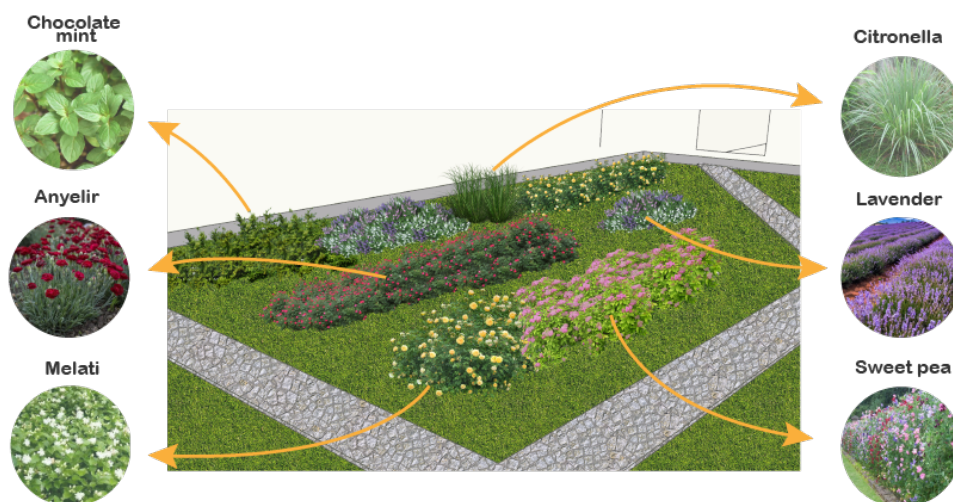
Gambar 8

Selasar rawat inap Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo menggunakan material, kaca, kayu, *perforated metal*, dan *stainless steel*

4. Aspek *Healing Environment* Melalui Indra Penciuman

Bau yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung (Lidayana 2013) aromaterapi menurut Sharma (2009) dikutip dari Rifayanti DKK (2016) yaitu pengobatan menggunakan wangi-wangian, dapat dikatakan bahwa aromaterapi adalah salah satu metode pengobatan yang menggunakan media bau wewangian yang terbuat dari tanaman tertentu seperti lavender, melati, lemon, jeruk, dan lain sebagainya. Aromaterapi efektif untuk digunakan dalam mengurangi stress dan dapat memanipulasi suasana hati menjadi lebih baik. Aromaterapi tidak hanya didapatkan dengan menanam tanaman aromatik saja, semakin berkembangnya jaman, aromaterapi dapat berupa minyak esensial, pewangi ruangan, lilin dan lain sebagainya yang dapat digunakan di dalam ruangan.

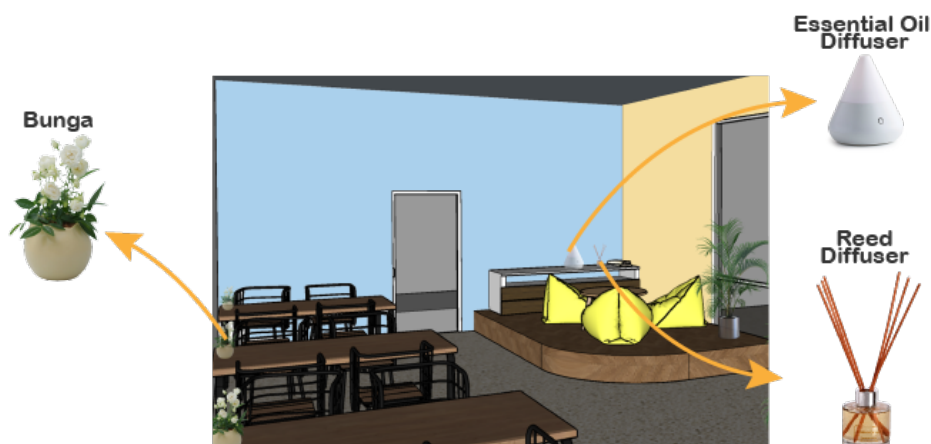
Penerapan aspek *healing environment* pada desain *outdoor* rumah sakit jiwa dapat dilakukan dengan menanam tanaman aromatik pada *healing garden* di sekitar bangunan rumah sakit jiwa, seperti pada *aromatic garden* Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo yang menggunakan tanaman *citronella*, *chocolate mint*, anyelir, lavender, *sweet pea*, dan melati.



Gambar 9

Aromatic garden pada Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo

Penerapan aspek *healing environment* pada desain *indoor* rumah sakit jiwa adalah dengan pemberian minyak dan pengharum ruangan aromaterapi di ruang-ruang perawatan, ruang bersama dan rehabilitasi. Seperti pada ruang bersama Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo yang terdapat wewangian seperti bunga dan *diffuser*.



Gambar 1

Penggunaan aromaterapi pada ruang bersama Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat tiga pendekatan dalam mendesain dengan *healing environment*, yaitu alam, psikologis dan indra manusia yang terdiri dari indra penglihatan, penciuman, pendengaran, dan peraba. Pembahasan mengenai aspek *healing environment* melalui indra-indra manusia menunjukkan bahwa melalui indra manusia, aspek *healing environment* yang lain dapat tercapai yaitu melalui alam dan psikologis, salah satu caranya yaitu dengan menghadirkan unsur alam yang dapat memberikan kenyamanan kepada psikologis seseorang.

1. Pada indra penglihatan, apa yang dilihat oleh mata dapat mempengaruhi psikologis dan suasana hati seseorang, dapat dilakukan dengan adanya unsur alam, cahaya yang sesuai dan warna yang menenangkan.
2. Indra pendengaran, suara sesuatu yang menenangkan dapat menurunkan kadar stress seperti penerapannya dengan adanya suara burung dan air mengalir, juga ada terapi music yang menunjukkan bahwa melalui indra pendengaran dapat mempengaruhi psikologis seseorang.
3. Indra peraba yang dapat mempertegas karakter permukaan suatu bentuk, tekstur dapat mempengaruhi perasaan saat disentuh, dan sebagainya, dilakukan dengan penggunaan material yang beragam pada bangunan.
4. Indra penciuman, bau yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung sehingga membuat rileks, sehingga dapat disimpulkan indra penciuman dapat mempengaruhi psikologis seseorang, dilakukan dengan penggunaan wewangian baik dari *aromatic garden* maupun pewangi ruangan.

Contoh penerapan *healing environment* pada Rumah Sakit Jiwa di Kulon Progo ini diharapkan menjadi contoh alternatif desain yang memperhatikan aspek indra manusia sehingga unsur lain seperti alam dan psikologis dapat maksimal dalam menstimulasi seseorang dan memberi kenyamanan lebih.

REFERENSI

- Algenesia, A. S., Cardiah, T., & Arief Hapsoro, N. (2021). *Perancangan Baru Interior Pusat Kegiatan Mahasiswa Institut Teknologi Sumatera di Lampung*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Riset Fasilitas Kesehatan Puskesmas*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Riset Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit*.
- Barus, N. S., & Siregar, D. (2020). Literature Review: the Effectiveness of Classic Music Therapy Towards Auditory Hallucination in Schizophrenia Patient [Kajian Literatur: Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia]. *Nursing Current Jurnal Keperawatan*.
- Hafidz, I. Y. N., & Nugrahaini, F. T. (2020). Konsep Healing Environment untuk Mendukung Proses Penyembuhan Pasien Rumah Sakit. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*.
- Hartati, A., & Sutanto, A. (2019). Pengalaman Ruang Melalui Lima Indera. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*.
- Idaiani, S., & Riyadi, E. I. (2018). Sistem Kesehatan Jiwa di Indonesia: Tantangan untuk Memenuhi Kebutuhan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*.
- Knetch, Michael. L. (2010). *Optimal healing environments*.
- Lidayana, V., Alhamdani, M. R., & Pebriano, V. (2013). Konsep dan Aplikasi Healing Environment dalam Fasilitas Rumah Sakit. *Jurnal Teknik Sipil Untan*.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 24 Tahun 2016 tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit*.
- PDSKJI (2022). Masalah Psikologis 2 Tahun Pandemi Covid-19 di Indonesia.
- Prasetya, R. D. (2007). Pengaruh Komposisi Warna Pada Ruang Kerja Terhadap Stres Kerja. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. In *InfoDATIN*.
- Rifayanti, R., Adiesia, K. P., Rismelina, D., Tazkiyah, A. Y., & Nurlita, N. (2016). Filosofi Dan Manfaat Batimung dan Aromaterapi Untuk Mengurangi Stres. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*.
- Salingaros, N. A. (2015). *Biophilia and Healing Environments: Healthy Principles For Designing the Built World*.
- Ulrich, R. S. (2002). *Health Benefits of Gardens in Hospitals*.